

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh tuhan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, walaupun sempurna manusia tetap membutuhkan orang lain untuk beraktifitas. anugerah akal pikiran yang telah dimiliki manusia tidak menjadikan manusia sebagai makhluk hidup individualis tetapi makhluk hidup sosialis dalam bermasyarakat. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan bantuan orang lain, hal ini disebabkan oleh naluri manusia untuk saling berhubungan satu sama lain.

Dalam kehidupan sosial masyarakat banyak dijumpai permasalahan sosial. Permasalahan tersebut bisa berasal dari dalam dan luar. Dari berbagai macam permasalahan tersebut ada yang dapat dihindari, contohnya adalah masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan dan peperangan. Dari permasalahan yang ada mendorong manusia untuk melakukan kritik. Tidak berhenti di kritik manusia juga melakukan perubahan. Kritik yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat disebut kritik sosial.

Kritik berasal dari bahasa Yunani "*krinein*" yang memiliki arti membanding, menimbang, dan mengamati. Berdasarkan pengertian di atas kritik sosial dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Tarigan (1985: 187) . Adanya kritik tidak lain karena adanya perilaku menyimpang dalam masyarakat. Cara mengungkapkan kritik dengan mengamati, memberi pertimbangan, dan sindiran.

Kemudian, Damono (1979: 25) menambahkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kebaikan dan keburukan. Ia mencakup segala macam problem sosial yang ada di masyarakat. Kesimpulannya, kritik sosial dalam karya sastra mencakup segala bentuk masalah sosial masyarakatnya.

Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu kesatuan antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya artinya sebuah karya sastra tidak akan jauh dari kondisi sosial pengarang dan lingkungannya Endraswara (2003: 78).

Damono (1979: 23) mengatakan bahwa sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia modern adalah sarana atau tempat yang ditujukan sebagai penggambaran ketidaksesuaian dalam sosial yang mendalam sebagai penyampaian “kritik terhadap kepincangan-kepincangan sosial”. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra sangat beraneka ragam bentuknya, mengingat pendapat ahli di atas kritik sosial sangat erat kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat. Ilmu tentang kondisi sosial masyarakat disebut sosiologi. Hal itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Darmono dalam Wahyuningtyas dan Santoso (2011:20) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan masyarakat. Artinya sastra merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian dari kenyataan sosial.

Swingewood dalam Wiyatmi (2013:6) menambahkan, sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Seperti halnya sosiologi sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat yang berusaha menyesuaikan diri dan merubah masyarakat tersebut. Kemudian Pradopo (1993: 34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk memperoleh gambaran penuh mengenai hubungan antara masyarakat, pengarang, karya sastra tersebut.

Setiap penulis karya sastra pasti memiliki alasan dan sebab tersendiri ketika menciptakan karya sastra. Karya sastra melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat yang berusaha menyesuaikan diri dan merubah masyarakat tersebut. Sebenarnya sosiologi dan sastra merupakan suatu kesatuan yang sama melalui karya sastra dapat dilihat keadaan dan latar belakang masyarakat yang tergambar dalam karya sastra tersebut. Kesimpulannya, bahwa lahirnya suatu karya sastra berkaitan dengan situasi di masyarakat. Interpretasi kehidupan sosial yang ditransformasikan dalam bentuk teks sastra juga dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib dalam kumpulan cerpen yang berjudul “Folklore Madura”. Antologi cerpen tersebut mencoba menggambarkan berbagai macam kehidupan masyarakat Madura. Disadari atau tidak Madura masih memiliki *streetipme*, tentunya *streetipme* tersebut tidak bisa kita biarkan karena sangat berdampak pada banyak hal. Hingga sekarang Madura masih dianggap tidak aman

sehingga banyak orang masih merasa enggan atau merasa khawatir jika berkunjung ke Madura. Padahal kenyataannya Madura memiliki banyak potensi alam dengan sumber daya manusia, seni dan budaya, yang menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Menurut teori Citra Frank Jefkin Madura masih memiliki citra yang buruk, baik dari lingkungan sosial, maupun karakter masyarakatnya. Namun dengan munculnya foto-foto tentang potensi alam, potensi pariwisata, sosial masyarakat, yang dikemas dengan nilai artistik akan sangat membantu untuk mengubah image buruk Madura menjadi lebih baik. Peran serta masyarakat mendokumentasikan potensi-potensi yang ada disekitarnya adalah langkah nyata untuk merubah stereotipe Madura itu sendiri. Surokim (editor) (2015: 148. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Pusakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara).

Gennep (dalam Rifai. 2007: 132) mengemukakan bahwa “orang Madura dapat dibedakan dengan mudah dari orang Jawa karena memiliki perawakan yang lebih kekar dan berotot tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak berkesan halus, tulang pipinya menonjol dengan kuat, dengan sifat- permukaan yang garang dan kasar”. Kemudian Veth (dalam Rifai. 2007:133) juga berpendapat bahwa “dia melihat sifat kejam pada muka orang Madura, yang karena susunan kepala yang bertulang lebih kuat dan beringas.”

Dari beberapa pendapat di atas, tidak ada satupun yang menggambarkan citra positif orang Madura. Lalu bagaimana dengan kehidupan keagamaan di Madura, solidaritas masyarakat Madura, keuletan masyarakat Madura dalam bekerja, ketaatan Masyarakat Madura pada hukum (pemerintah). Bagi masyarakat Madura sendiri jika membaca atau mendengar hal seperti di atas akan sangat menggelitik mengingat bahwa masyarakat Madura tidak seperti apa yang diungkapkan di atas.

Perlu diingat dari segi positif bahwa karakteristik masyarakat Madura adalah hubungan kekeluargaan yang kuat, moral yang adiluhung Rifai (2007:133). Hal ini terbukti dengan hampir meratanya penyebaran masyarakat Madura di seluruh Indonesia dan mereka akan membentuk organisasi masyarakat asal Madura. Hal ini semata-mata untuk menguatkan solidaritas dan silaturahmi

sesama masyarakat Madura. Bukan untuk mengasingkan diri dan enggan bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Setiap kali sebuah keluarga batih Madura membangun rumah di tempat yang baru (*neolokal*), niatnya tentu mendirikan *roma tongghu* atau *bengko* asal (rumah asal) Rifai (2007: 101). Sudagung (dalam Rifai. 2007:103) menyebutkan bahwa solidaritas orang Madura secara nyata memang bertingkatan kekokohnya, diawali dengan kebersamaan keluarga, kebersamaan kampung, kebersamaan desa, kebersamaan daerah, kebersamaan suku, dan kebersamaan bangsa serta agama. Harus kita ketahui bersama bahwa masyarakat Madura memiliki pegangan erat terhadap prinsip kehidupan. Pegangan tersebut adalah peribahasa. Peribahasa yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Madura. Naif rasanya jika keluar *steorotipe* tentang masyarakat Madura yang jika ditarik pada akhirnya bahwa segala yang dilakukan masyarakat Madura adalah kenegatifan, kekerasan dll.

Sebagian besar cara hidup masyarakat Madura dipengaruhi oleh peribahasa nenek moyangnya. Banyak sekali peribahasa yang dijadikan pedoman dan aturan hidup yang berasal dari peribahasa. Lundle & Wintle (dalam Rifai. 2007:3) mengungkapkan bahwa “jalan pintas untuk memahami segala sesuatu tentang suatu bangsa atau suatu budaya adalah dengan menelaah dan mendalami peribahasanya.”

Keunikan manusia Madura dalam memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh peribahasa. Manusia madura sangat memegang teguh peribahasa *bhuppa'*, *bhabu'*, *ghuru rato* yang artinya adalah bapak, ibu, guru (ulama/kiyai) dan pemimpin. Peribahasa di atas adalah tanda kepatuhan masyarakat Madura kepada orang tua, guru dan pemimpinnya. Sama halnya pada saat memiliki suatu masalah masyarakat Madura pasti akan menyandarkan segala sesuatunya pada orang tua, guru dan pemerintah dalam hal ini hukum. Pengejawantahan peribahasa di atas juga berlaku pada bidang atau hal yang lain.

Pada aspek kehidupan orang Madura dalam sosial budaya memiliki standart acuan yaitu ketaatan pada tokoh-tokoh yang utama menurut *hierarkhial*. Selaku ketentuan dogmatis bersifat mengharuskan setiap orang Madura, pengingkaran atau melalaikan ketentuan tersebut akibatnya mendapat sanksi sosial dan

kulutural. “Kendatipun orang Madura merupakan Ombak dan Angin yang pada titik tertentu bisa melindas kekuatan apapun, faktanya dalam senarai kehidupannya (dalam segala dimensi), orang Madura senantiasa dituntut untuk patuh dan patuh; patuh pada orang tua, ulama/ kiyai, penguasa atau birokrasi” Wahyudi (dalam Surokim. 2015:8)

Tidak berhenti disitu masih banyak peribahasa masyarakat Madura yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Madura. Seperti yang diungkapkan Rifai yaitu, “*Abhantal syahadat, asapo’ iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam) dipakai orang Madura sesudah mengakarnya agama Islam dengan mapan di Madura” Rifai (2007:11).

Peribahasa merupakan folklore dalam bentuk lisan yang memiliki fungsi yang dijadikan peneguhan adat dan tradisi dari sebuah kebudayaan, instrumen untuk mengawasi dan memaksa dalam pentaatan norma, instrumen pendidikan, serta sebagai alat hubung dalam pemantauan struktur social; sebab garisnya suatu konten peribahasa seharusnya ditujukan untuk membubuhkan pedoman, acuan, maksud, dan ajaran, maka bisa diperuntukkan sebagai materi pembelajaran yang bermakna untuk kemudian ditiru dalam melaksanakan kehidupan keseharian Danandjaja (dalam Rifai. 2007:8).

Dundes (dalam Endraswara. 2013:1) mengatakan pengertian folklore menurut etimologis “*foklor*” yaitu “pengindonesiaan” dari bahasa Inggris “*folklore*”. Kata “*Folk*” yang berarti suatu kelompok orang dengan karakteristik secara fisik, sosial, dan budaya yang kemudian memberi perbedaan dari kelompok yang lain. Karakteristik pengenalan dapat berbentuk bentuk rambut, mata, pencaharian, agama atau kepercayaan, warna kulit, taraf pendidikan, dan bahasa. Akan tetapi, ada yang paling penting yaitu sebuah tradisi, atau kebiasaan yang sudah diturunkan secara turun temurun, setidaknya dua generasi, dan mampu diakui sebagai kepemilikan. Selain itu, suatu kelompok memiliki kesadaran terhadap jati diri mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa folk memiliki padanan kata dengan “*kolektif*”, dan mempunyai karakteristik pengenalan secara fisik dalam kesamaan kebudayaan beserta kesadaran akan hal tersebut. Kata “*Lore*” memiliki definisi kebiasaan dari folk, merupakan bagian dari kebudayaannya, dan

diturunkan baik melalui lisan atau sebuah sampel dengan tanda-tanda atau instrumen sebagai penyimpanan memori “(*mnemonic device*)”.

Pada hakikatnya folklore menawarkan kesejarahan dan keluhuran mata pencaharian manusia zaman sekarang tidak lepas dari jejak mata pencaharian manusia zaman dahulu. Jika nenek moyang bangsa Indonesia tidak memiliki kebiasaan melaut yang handal dan teguh, kita tidak akan tahu berbagai macam jenis hewan dan tumbuhan laut. Di zaman sekarang banyak bermunculan mata pencaharian tour guide ekowisata bawah laut.

Berdasarkan dari pengertian di atas folklore atau tradisi lisan merupakan bagian kebudayaan. Salah satu dari banyak definisi budaya yaitu pola kehidupan yang dikembangkan serta dimiliki oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan dari generasi kegenerasi; terbentuknya budaya berasal dari berbagai komponen komplek, meliputi politik, agama, adat istiadat, bahasa, bangunan, bahasa, dan karya seni. Bahasa sama halnya dengan budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang membuat banyak orang cenderung berpikir bahwa bahasa diwariskan secara genetis. Kemudian, ketika individu berusaha berkomunikasi dengan individu yang berbeda budaya dapat menyesuaikan perbedaan budaya tersebut, ini menunjukkan bahwa budaya itu dapat dipelajari Wahya (2007: 23).

Koentjaningrat (2000:81) mengemukakan bahwa kebudayaan itu bersumber dari ‘bahasa sansekerta’ yaitu *buddayyah* yang berarti akal atau budi. Warisan sosial yang dipelajari oleh masyarakat daerah tertentu juga merupakan suatu kebudayaan. Sebab itu nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam suatu kebudayaan dilestarikan dan dijunjung tinggi demi keberlangsungan masyarakat. Geertz (1986) “dalam bukunya *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*” mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah struktur simbol serta makna dimana individu mengartikan dunia dan mengemukakan perasaan dan penilaian-penilaian; sebuah nilai yang disampaikan secara historis, dibentuk melalui berbagai simbol dengan media yang mana masyarakat menghubungkan dan meningkatkan keahlian, sebab kebudayaan adalah pola simbolik yang harus dipelajari dan diinterpretasikan” Tasmuji (2011:54).

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari olah pikir penciptaan akal manusia dan dilakukan turun-temurun maka dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Dalam proses penciptaan suatu kebudayaan yang berasal dari olah pikir pasti ada keikutsertaan perasaan hati dan nurani di dalamnya. Agar segala sesuatu yang berhasil diciptakan memiliki keindahan juga nilai seni di dalamnya. Manusia menciptakan kebudayaan tidak semata hanya untuk melengkapi gaya hidupnya. Ada tujuan lain dari penciptaan suatu kebudayaan, yaitu untuk membentuk perilaku dan moral manusia. Keluhuran nilai kebudayaan itu bagi sebagian orang dianggap sakral maka dari itu terus diwariskan.

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai pola hidup yang dianut bersama oleh suatu masyarakat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi; pola hidup inilah yang kemudian menjadi kebudayaan Hanggoro (1990:15). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek kebudayaan bukan suatu individu, melainkan suatu masyarakat. Bagaimanapun, suatu individu juga memiliki peran dalam penciptaan kebudayaan. Fungsi kebudayaan sebagai landasan bersama dapat memungkinkan adanya keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat.

Peran kebudayaan dalam pemecahan masalah juga digunakan oleh masyarakat Madura. Di mata orang awam, masyarakat Madura memiliki kecenderungan mengatasi masalah dengan cara-cara yang tidak benar, dengan cara menggunakan kekerasan, adu fisik dsb. Misalnya seperti menggunakan cara *carok*. “Dimata orang luar Madura cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan (baik berahir dengan kematian atau tidak) yang dilakukan orang Madura sebagai *carok*; tidak semua kekerasan atau pembunuhan bisa disebut *carok*” Wiyata (2003:13).

Dari hal itu maka peneliti tertarik untuk meneliti cara masyarakat Madura menghadapi masalah dalam antologi cerpen *Folklore Madura* karya Emha Ainun Nadjib. Agar nantinya tidak timbul kembali *steorotipe* buruk tentang masyarakat Madura dalam mengambil keputusan dan mengatasi suatu masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Bagaimana Struktur kritik Sosial dalam buku antologi cerpen Folklore Madura karya Emha Ainun Nadjib dengan pendekatan sosiologi sastra?
- 2) Bagaimana pemecahan masalah atau *problem solving* masyarakat Madura dalam buku antologi cerpen Folklore Madura karya Emha Ainun Nadjib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan argumentasi tentang kritik sosial masyarakat Madura dalam antologi cerpen berjudul Folklore Madura karya Emha Ainun Nadjib.
- 2) Mendeskripsikan berbagai macam cara masyarakat Madura dalam menghadapi masalah dalam antologi cerpen berjudul Folklore Madura karya Emha Ainun Nadjib.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang folklore dan budaya Madura sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra dan kebudayaan Madura.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi guru bahasa Indonesia

Diharapkan melalui penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta menjadi masukan untuk guru bahasa Indonesia dalam tentang pentingnya mengajarkan folklore dan kebudayaan kepada siswanya terutama dalam menghadapi suatu masalah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa yang berasal dari Madura maupun luar Madura tentang pentingnya belajar folklore untuk menghadapi suatu masalah serta menambah pengetahuan mereka

tentang keaneka ragaman folklore yang ada di Indonesia terutama di Madura.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mahasiswa dalam mempelajari folklore Madura.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan negatif masyarakat luar Madura tentang cara masyarakat Madura menyelesaikan suatu masalah. Juga menambah khazanah pengetahuan tentang folklore yang ada di Madura.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perbandingan bagi peneliti lain jika mengangkat masalah yang sejenis dalam penelitiannya.

1.5 Asumsi Penelitian

Salah satu cara agar dapat memahami secara mendalam maksud dari penciptaan karya sastra tersebut dari seorang pengarang adalah dengan menghayati serta mencermati setiap rangkaian cerita yang mengalir. Penulis yang merupakan warga asli Madura menganggap bahwa masyarakat Madura tidak seperti apa yang dibayangkan oleh orang-orang di luar sana. Hal tersebut digambarkan oleh sastrawan yang bernama Emha Ainun Nadjib. Dari asumsi tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap karya sastra.

Arikunto (2006:65) asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang dapat diterima kebenarannya oleh peneliti. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar peneliti yang dijadikan Sebuah cerita pada karya sastra khususnya cerpen sangatlah menarik dan dapat kita pelajari dengan baik ketika pembaca sudah benar-benar memahami isi cerita yang disajikan. Ketika pembaca sudah memahami unsur intrinsik pada sebuah novel seorang peneliti dapat dengan mudah memahaminya dan menganalisisnya menggunakan perspektif teori-teori sastra yang cocok dikaji. Begitu juga halnya dengan penelitian ini, cerpen yang cocok untuk dikaji dengan teori sastra khususnya kritik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura.

1.6 Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kesalahan dalam mengartikan penggunaan istilah pada studi ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan istilah atau definisi operasional yang digunakan yaitu:

1) Kritik Sosial

Kritik sosial adalah kritik yang timbul dalam keadaan sosial masyarakat. Kritik sosial dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

2) Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat.

3) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dibentuk oleh manusia melalui proses berpikir dan dilakukan secara turun temurun.

4) Folklore

Folklore adalah pola perilaku, ciri khas fisik, ketetapan norma dan aturan hidup yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan diwariskan secara terus menerus.

5) Madura

Masyarakat yang tinggal di timur pulau Jawa. Mereka memiliki ciri fisik tubuhnya cenderung kekar dibandingkan manusia Jawa pada umumnya. Mulai dari kebiasaan bercocok tanam, beragama, cara berkomunikasi, cara bekerja hingga cara mengambil keputusan.